

BAB I

PENDAHULUAN

Di dalam bab I ini akan dibahas tentang pendahuluan yang meliputi beberapa hal penting yaitu sebagai berikut: (a) latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) definisi operasional (e) manfaat atau kegunaan penelitian, (f) penelitian terdahulu, (g) sistematika penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orangtua tidak mengharapkan anak-anaknya melakukan perilaku yang menyimpang, seperti: tawuran, mencuri, membolos, menggunakan narkoba, pergaulan bebas atau melakukan tindakan-tindakan kriminal lainnya. Agar perilaku anak tidak menyimpang para orangtua kemudian menitipkan anak-anaknya di sekolah untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Pendidikan yang diharapkan orangtua terjadi di sekolah yaitu pendidikan yang berprinsip pada pengembangan nilai-nilai moral dan agama, di samping aspek lain yang berkaitan dengan bidang-bidang pengembangan sebagai upaya untuk mengantarkan anak menuju kedewasaan berpikir, bersikap, dan berperilaku secara terpuji.

Realitas dunia pendidikan nasional di Indonesia dewasa ini menunjukkan paradigma yang memprihatinkan. Salah satu hal yang memprihatinkan contohnya yaitu mulai terabaikannya nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut dipengaruhi budaya sekularisme yang menggiring sistem pendidikan pada pilihan kontras antara kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dengan penumbuhan kesadaran beragama, sehingga aspek etika dan moral banyak tersisihkan. Perkembangan kemampuan intelektual dan objektivitas ilmu tumbuh

subur dengan baik, namun kemampuan mental untuk senantiasa berbuat kebajikan dan arif menghadapi kehidupan tidak lebih sebagai idealisme. Pendidikan karakter seharusnya bukan saja menyentuh tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), tetapi internalisasi nilai-nilai agama juga harus menyentuh pada tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang memuat tentang nilai-nilai agama semestinya diinternalisasikan pada setiap mata pelajaran.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai suatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak maupun dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah tujuan yang akan dicapai.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan

¹ Redja Mudiyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)cet ke-2, h. 11

Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.²

Tujuan pendidikan nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu, dan tujuan pendidikan sesuatu bangsa mungkin tidak akan sama dengan bangsa lainnya, karena pandangan hidup mereka biasanya tidak akan sama. Tetapi pada dasarnya tujuan dari pendidikan, yaitu semua menginginkan terwujudnya manusia yang baik yaitu manusia yang sehat, kuat serta mempunyai keterampilan, pikirannya cerdas serta pandai, dan hatinya berkembang dengan sempurna.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.³

Dalam firman Allah SWT mengatakan:

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) cet ke-4, hal 174

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) cet ke-4, h.1

⁴ Al-Qur'an dan Terjemah, *Departemen Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: CV Toha Putra Semarang, 1989) h. 413

Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

Ahmad D Marimba mengatakan, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain kepribadian utama tersebut dengan istilah *Kepribadian muslim*, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵

Diketahui saat ini dampak globalisasi yang terjadi membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal “pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak”.⁶ Di Indonesia pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak, gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengharus utamaan implementasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter di Indonesia dirasa amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan, kecenderungan dominasi senior terhadap junior, penggunaan narkoba dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran disejumlah sekolah banyak yang gagal.

⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998) cet ke-2, h. 9

⁶ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisi Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h,1

Dipihak lain Internalisasi nilai-nilai agama yang diberikan dalam lembaga pendidikan tidak sesuai dengan realitas sosial yang ada. Pembelajar menjadi bingung ketika nilai dan norma yang diterima di lembaga pendidikan sangat jauh berbeda dengan perilaku masyarakat. Krisis keteladanan dari pemegang kendali dalam masyarakat. Krisis etika dan moral sebagai akibat kurang efektifnya proses internalisasi sikap-sikap dan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran atau akibat dipisahkannya urusan agama dan dunia.

Sejak bergulirnya era reformasi tahun 1998 di Indonesia, media massa mulai tumbuh subur dan berkembang dengan pesat. Apalagi setelah ditetapkannya undang-undang tentang kebebasan pers oleh DPR RI, media massa di Indonesia semakin tumbuh subur bagaikan jamur dan hampir-hampir tidak dapat dikendalikan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Dengan berlindung di bawah undang-undang kebebasan pers, banyak sekali bermunculan media massa baik elektronik maupun cetak yang hanya mengejar keinginan untuk meraup keuntungan belaka, menyuguhkan informasi-informasi dan tayangan yang kurang bermoral tanpa memperhatikan dampak negatif yang dapat ditimbulkannya pada masyarakat.

Perkembangan media massa saat ini disatu sisi merupakan gejala yang cukup positif untuk mendukung tumbuh dan berkembangnya kesadaran masyarakat akan demokrasi. Namun di sisi lain, perkembangan media massa saat ini juga dapat membahayakan perkembangan kepribadian, sikap dan perilaku moral anak-anak bangsa. Berbagai macam tayangan yang tidak mendidik dari berbagai macam media massa telah berlangsung terus-menerus dalam kehidupan

sehari-hari dilingkungan masyarakat kita. Tayangan-tayangan yang tidak mendidik dan jauh dari nilai-nilai moral tersebut dengan mudahnya dapat dilihat dan dinikmati oleh siapa saja tidak terkecuali oleh anak-anak kita. Banyaknya suguhan yang tidak mendidik oleh media massa baik cetak maupun elektronik yang tidak pantas dan belum saatnya diterima oleh anak-anak, secara perlahan tapi pasti telah mulai berdampak pada rusaknya moral dan kepribadian anak-anak bangsa.

Dalam tubuh lembaga pendidikan banyak terjadi kesenjangan dan penyimpangan, seperti tawuran antar pelajar, pornografi dan pornoaksi yang diperankan oleh para pelajar, penyalahgunaan narkoba, dan penyalahgunaan media yang semakin canggih. Pendidikan saat ini seolah hanya mengajar angka kelulusan dan kurang memperhatikan nilai-nilai agama yang menyentuh spiritual kaum pelajar, setiap materi yang diajarkan seolah tidak membekas di hati dan tidak tercermin dalam tingkah laku mereka. Kasus kenakalan yang dilakukan oleh remaja sudah merambah keseluruhan wilayah Indonesia, mulai dari perkotaan hingga daerah pedesaan yang terpencil.

Neraca per-april 2010, BNN mencatat prevalensi penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar dan mahasiswa meningkat 5,7 % berarti dalam 1 tahun setiap 100 orang pelajar dan mahasiswa terdapat 5-6 orang pemakai.⁷ Saat ini 22% pengguna narkoba adalah pelajar, sesuai data BNN pada tahun 2012 tercatat sebanyak 3,6 juta pengguna narkoba selanjutnya pada 2013 meningkat menjadi 3,8 juta orang, kalau tidak ditanggulangi maka jumlahnya pada 2015 mencapai 5 juta orang.⁸

Selain kasus narkoba ada pula kasus yang akhir-akhir ini menghantui masyarakat khususnya generasi muda yakni pergaulan bebas yang ikut melanda

⁷Dokumen BNN RI 2010

⁸Antara *Kantor Berita Indonesia*, Kamis 27 Maret 2014

para pelajar. Setidaknya berdasarkan hasil survei Komnas Perlindungan Anak (KPA) di 33 provinsi pada Januari sampai Juni 2008 sebanyak 62,7 persen remaja SMP dan SMA pernah melakukan pergaulan bebas. “Sebanyak 21,2 persen remaja mengaku aborsi, 97 persen lagi menyatakan pernah menonton film porno.⁹ Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan agama belum dikatakan maksimal serta kurangnya penanaman spiritual, dan nilai-nilai agama, oleh sebab itu peranan upaya pendidikan dalam menyikapi permasalahan ini sangat penting sekali.

Bagaimana lembaga pendidikan memberikan pemahaman kepada para pelajar, bagaimana memanfaatkan media yang semakin canggih, bagaimana menyikapi informasi-informasi miring baik dalam media cetak maupun *audiovisual*, seperti pendangkalan akidah melalui simbol-simbol yang diperankan oleh selebritis favorit mereka, pornoaksi, tawuran dan sebagainya. Justru ini membutuhkan perhatian serius dari lembaga pendidikan dalam membina kepribadian siswanya agar dapat membentengi diri, dan tidak mudah terjebak dalam kondisi tersebut.

Sebagaimana diketahui pada usia pelajar tingkat SMA, merupakan masa pencarian jati diri oleh masing-masing individu serta tingkat pubertas yang tinggi. Apabila pada masa usia tersebut para pelajar kurang mendapatkan pembinaan akhlak dan nilai-nilai moral, maka akan mudah terpengaruh oleh derasnya arus globalisasi karena akses informasi yang semakin canggih dan serba cepat dan

⁹ Alfrid Uga, *Warta Kalteng Online*, terbit Jum'at 15 Oktober 2010

tidak bisa dipungkiri peranan agama sangat penting di era global ini agar dapat membentengi diri dari pengaruh yang negatif.

Globalisasi telah membawa perubahan-perubahan penting baik positif maupun negatif. Maka dari itu sangat penting sekali upaya internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam membentuk siswa berkarakter mulia. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa Saat ini pendidikan harus dapat membentuk karakter siswa, karakter ini perlu diajarkan dan diaktualisasikan dalam dunia pendidikan agar tercipta kader-kader generasi bangsa yang memiliki karakter mulia sesuai dengan keinginan bangsa dan agama.

Anak didik diharapkan dapat memperhatikan pelajaran berbasis agama sebagai kontrol dalam kehidupan agar anak mempunyai karakter yang mulia, dalam sejarah perkembangan Islam pada periode permulaan dakwah, Nabi Muhammad Saw tidak langsung menuntut sahabat-sahabatnya mengamalkan syariat Islam secara sempurna sebagai yang dijabarkan dalam lima rukun Islam, akan tetapi selama 10 tahun di Makkah beliau mengajarkan Islam lebih dahulu menitik beratkan pada pembinaan landasan fundamental yang berupa keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT. Karena dari landasan inilah manusia akan berakhlak yang baik. Hal ini merupakan implemementasi dari aqidah.

Karakter menjadi amat penting dan mendesak untuk di lembagakan dalam suatu pola pendidikan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri Sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama,

budaya dan adat istiadat. Manusia itu pada hakikatnya adalah baik. Hanya saja, dalam perjalanan berbagai hal mempengaruhi hidupnya, sehingga menjadilah ia sebagai mana ia menjadi. Tetapi perlu diingat, bahwa karakter bukanlah sesuatu yang bersifat statik, permanen, ia tidak lain hanyalah jalinan yang tercipta dari suatu kebiasaan, sedang kebiasaan itu bisa diubah.

Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak. Lembaga pendidikan juga mempunyai peranan yang cukup penting untuk memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada anak agar terhindar dari jeratan negatif media massa. Oleh karena itu sebagai antisipasi terhadap dampak negatif media massa tersebut, lembaga pendidikan selain memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), serta keterampilan berfikir kreatif, juga harus mampu membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian, bermoral, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan peninjauan awal sementara yang penulis lakukan di dua lokasi sekolah (SMA Negeri 1 Kapuas Timur, SMA Negeri 3 Kuala Kapuas), kedua sekolah ini memiliki ciri khas yang menarik dalam membentuk karakter siswa-siswanya yakni dengan internalisasi nilai-nilai agama yang telah membudaya dilingkungan sekolah tersebut, di SMA Negeri 1 Kapuas Timur yang tergolong hampir semua siswanya beragama Islam dan di SMA Negeri 3 Kuala Kapuas keberagaman beragama siswanya tergolong heterogen, akan tetapi di dua sekolah ini penulis menemukan adanya penanaman nilai-nilai agama dalam kegiatan belajar mengajar, antarlain penyelenggaraan ibadah (sholat dzuhur

berjamaah), baca Al- Qur'an, baca doa ketika mau belajar dan sesudah belajar, tegur sapa dan mengucapkan salam terhadap guru, semua murid berpakaian rapi dan sopan, Sekitar 50-80% murid putri yang beragama Islam memakai jilbab sebagai indikasi bahwa mereka menggunakan simbol-simbol Islam.

Dengan adanya internalisasi nilai-nilai agama di sekolah tersebut akan melahirkan generasi muda yang memiliki karakter mulia, cerdas dalam keilmuan, terampil dalam beraktivitas, tanggap dalam permasalahan global dengan landasan Iman dan Taqwa. Penjelasan di atas menjadi salah satu ketertarikan penulis untuk meneliti dan mengungkap fenomena yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai agama, bagaimana proses internalisasi nilai yang dilakukan dan sekaligus hasil yang dicapai dalam internalisasi nilai-nilai agama ke dalam karakter siswa. Berdasarkan pengamatan tersebut di atas, penulis akan mengungkap bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Membentuk Siswa Berkerakter Mulia di SMA Negeri Kabupaten Kapuas.

B. Fokus Penelitian

Setelah dijabarkan latar belakang permasalahan seperti yang diuraikan di atas, maka fokus penelitian dari permasalahan pokok tersebut, penulis jabarkan dalam beberapa sub pokok masalah, yaitu:

1. Bagaimana kondisi karakter siswa di SMA Negeri Kabupaten Kapuas?
2. Apa saja langkah-langkah internalisasi nilai-nilai agama di SMA Negeri Kabupaten Kapuas?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk siswa berkerakter mulia di SMA Negeri Kabupaten Kapuas?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi kondisi karakter siswa di SMA Negeri Kabupaten Kapuas.
2. Untuk mengkaji apa saja langkah-langkah internalisasi nilai-nilai agama di SMA Negeri Kabupaten Kapuas.
3. Untuk mengetahui implikasi dari internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri Kabupaten Kapuas.

D. Definisi Operasional

Menurut penulis arti dari objek penelitian adalah sesuatu yang dijadikan pusat pengkajian dalam penelitian atau permasalahan yang diteliti untuk diselesaikan. Objek penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri Kabupaten Kapuas.

Internalisasi nilai-nilai agama terhadap tingkah laku siswa, dalam kamus bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya.¹⁰ Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai

¹⁰ Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Puataka, 1989) hlm. 336

penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.¹¹

Teknik pembinaan agama dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai *relegius* (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam keperibadian peserta didik, sehingga menjadi satu watak peserta didik.

Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau kelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.¹² Nilai adalah konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.¹³

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam

¹¹ Chaplin, James P., *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 256

¹² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148

¹³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 9

setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.

Internalisasi nilai-nilai agama terhadap tingkah laku siswa adalah pemberian pelatihan membiasakan diri menghayati nilai-nilai agama agar dapat diaktualisasikan dalam bentuk perilaku siswa pada kehidupan sehari-hari yang dilakukan melalui pembiasaan nilai yang diterapkan di SMAN Kabupaten Kapuas meliputi: *relegius*, disiplin, peduli lingkungan, peduli lingkungan, peduli sosial, kejujuran, dan cinta tanah air.

Dengan demikian dapat disimpulkan internalisasi nilai-nilai agama adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntutan agama menuju karakter mulia. Sebagaimana tertera pada judul penelitian, yakni mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk siswa berkarakter mulia, maka perlu dipertegas bahwa penelitian ini lebih memfokuskan pada pembahasan mengenai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan atau penanaman nilai-nilai agama kedalam jiwa peserta didik secara utuh yang terlahir dari ajaran agama yang mereka anut baik itu agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha. Yang

bermuaara pada pembentukan perilaku siswa/peserta didik sehingga menjadi karakter mulia.

Sedangkan karakter mulia adalah perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup sekolah, keluarga, dan masyarakat. Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam, Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Kepribadian mempunyai tiga komponen yaitu: tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian utuh ialah bila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku.¹⁴

Menurut Al-Ghazali, akhlak mulia atau terpuji adalah, menghilangkan semua adat kebiasaan tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.¹⁵

Dalam penelitian ini yang penulis maksud dengan karakter mulia adalah memiliki kepribadian utuh yang di dalamnya tertanam nilai-nilai pendidikan agama dan tercermin di dalam pengetahuan, sikap dan perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Amanat Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional bertujuan membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dengan kata lain membentuk siswa berkarakter mulia adalah suatu upaya menanamkan sikap dan perilaku peserta didik yang sedang menuntut ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Berdasarkan uraian defenisi tersebut di atas, maka penulis merangkai definisi operasional dari tesis ini menjadi, “meneliti bagaimana Internalisasi Nilai-

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Dalam Pengantar Buku Abdul Majid dkk., Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 1

¹⁵ Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 204

Nilai Agama dalam Membentuk Karakter Mulia siswa di SMA Negeri Kabupaten Kapuas.

E. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Bagi pengembang teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah penyempurna teori-teori yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk siswa berkarakter mulia, sehingga diperoleh suatu bangunan teori yang benar-benar representatif atas fenomena yang ada.
- b. Sebagai gagasan baru dalam internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri Kabupaten Kapuas.
- c. Sebagai khasanah keilmuan sekaligus referensi bagi mahasiswa pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin atau bagi siapa saja yang berkepentingan.
- d. Memperkaya wawasan bagi tenaga kependidikan dalam pembinaan profesionalisme kerja pendidik untuk melaksanakan pembelajaran di sekolah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam mengambil kebijakan untuk membantu memenuhi

kelancaran dalam internalisasi nilai-nilai agama di Sekolah, khususnya SMA Negeri Kabupaten Kapuas.

- b. Bagi Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam merumuskan program dan pengambilan kebijakan terhadap pengembangan pembelajaran pendidikan Karakter di Sekolah SMA Negeri Kabupaten Kapuas.
- c. Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merumuskan kebijakan yang berkenaan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama dalam membentuk siswa berkarakter mulia.
- d. Bagi pendidik, khususnya pendidik agama penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pedoman dalam internalisasi nilai-nilai agama dalam proses belajar mengajar.
- e. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dan referensi untuk mengadakan penelitian sejenis.

F. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah isi secara garis besar dari hasil penelitian dan kajian ilmiah terdahulu yang memiliki persamaan kata kunci namun memiliki titik tekan yang berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini:

1. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMAN Kuala Kapuas*, tesis ini diteliti oleh Jumadi.¹⁶ Tempat penelitian SMAN 1 Kuala Kapuas, SMAN 2 Kuala Kapuas, dan SMAN 3 Kuala Kapuas jenis penelitian *field research* dengan

¹⁶ Jumadi, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari, 2012)

menggunakan metode kualitatif naturalistik. Hasil penelitian Bahwa dari keseluruhan proses penelitian yang telah dilakukan mengenai Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Kuala Kapuas dapat terlaksana dengan baik. Tesis ini sama-sama mengkaji Internalisasi nilai-nilai agama, dan perbedaan kajian dalam tesis ini yaitu; penelitian ini lebih fokus mengkaji nilai-nilai agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian, studi di SMA Negeri Kuala Kapuas.

2. *Pendidikan Karakter Sekolah Menengah Pertama Muhamadiyah Palangkaraya*, tesis ini diteliti oleh Latifa Annum Dalimunthe.¹⁷ Tempat penelitian SMP Muhamadiyah Palangkaraya, jenis penelitian *field research* dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian Bahwa Pendidikan Karakter di SMP Muhamadiyah Palangkaraya kurang berhasil dilaksanakan karena dari 12 indikator nilai karakter yang telah diterapkan hanya 4 nilai karakter berhasil mencapai indikator sekolah. Penelitian dalam tesis yaitu; sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan dalam tesis ini fokus kajiannya yaitu pada penerapan pendidikan karakter di sekolah SMP.
3. *Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta*, karya tulis ilmiah ini diteliti oleh Ali Muhtadi.¹⁸ Tempat penelitian SD IT Luqman Al-Hakim Yogyakarta, jenis penelitian *field research* metode kualitatif naturalistik. Hasil penelitian, bahwa dari keseluruhan penelitian yang telah

¹⁷ Latifa Annum Dalimunthe, *Pendidikan Karakter Sekolah Menengah Pertama Muhamadiyah Palangkaraya*, (Banjarmasin: Perpuatakaan IAIN Antasari, 2013)

¹⁸ Ali Muhtadi, *Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2005)

dilakukan di SD IT Lukman Al-Hakim dalam penanaman nilai-nilai Islam terlaksana dengan baik, sehingga penanaman nilai-nilai dapat membentuk sikap dan perilaku siswa SD IT Lukman Al-Hakim Yogyakarta. Persamaan karya ilmiah dan tesis ini yaitu; sama-sama mengkaji nilai-nilai agama dalam pembentukan sikap dan perilaku. Sedangkan Perbedaannya yaitu; kajian fokus penelitian penanaman nilai-nilai agama islam dilaksanakan pada model kurikulum SD IT Lukman Al hakim bercorak umum, agama dan pesantren.

Memperhatikan perkembangan penelitian yang telah terdahulu dilakukan sebagaimana terdapat pada kajian terdahulu, peneliti melihat bahwa penelitian yang secara khusus membahas masalah internalisasi nilai-nilai agama masih belum ada, terutama penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, oleh karena itu peneliti memfokuskan pada kajian “Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri Kabupaten Kapuas.”

Tanpa menapikan teori-teori yang telah ada terlebih dahulu, maka penulis melakukan penelitian ini tetap menggunakan teori-teori pendidikan secara umum sebagai landasannya, sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis tetap memenuhi syarat dan standar sebagai penelitian ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya memperoleh gambaran mengenai isi dari proposal tesis ini, maka berikut penulis akan mendeskripsikan garis-garis isi proposal tesis ini yang tersusun secara sistematis dalam beberapa bab pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang, definisi Operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kajian teori, yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan tentang pendidikan agama, komponen penting dalam proses pendidikan agama, internalisasi nilai-nilai agama di sekolah, karakter mulia dan pola pembentukan karakter.

BAB III membahas metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah tergolong pendekatan kualitatif, karena yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri Kabupaten Kapuas, sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Dan berisi tentang Data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV membahas paparan data yang meliputi: Hasil penelitian yang berisi deskripsi objek penelitian meliputi; sejarah berdirinya SMAN 1 Kapuas Timur dan SMAN 3 Kuala Kapuas, struktur organisasi, keadaan guru karyawan dan siswa SMAN 1 Kapuas Timur dan SMAN 3 Kuala Kapuas, keadaan sarana dan prasarana, kondisi karakter siswa sebelum internalisasi nilai-nilai agama, kemudian dilanjutkan dengan temuan hasil penelitian tentang upaya internalisasi nilai-nilai agama, implikasi internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk siswa berkarakter mulia.

BAB V berisikan diskusi hasil penelitian tentang internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk siswa berkarakter mulia.

BAB VI penutup yang berisi simpulan dan saran.